

## **TRANSFORMASI STRATEGI INTERNALISASI NILAI EKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN HABITUS EKOLOGIS SISWA**

Muhammad Addifaul Hujumy<sup>1</sup>, Jazilurrahman<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

<sup>1</sup>[mhujumy@gmail.com](mailto:mhujumy@gmail.com)

<sup>2</sup>[jazilurrahman@unuja.ac.id](mailto:jazilurrahman@unuja.ac.id)

### **ABSTRACT**

This article aims to describe and analyze in depth the Transformation of the Internalization Strategy of Ecological Values in Islamic Religious Education Learning towards the Formation of Students' Ecological Habitus at MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. This research uses a qualitative research method with a case study type. The research location is at the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School from September to November 2025. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. While data analysis in this study uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the Transformation of the Internalization Strategy of Ecological Values in Islamic Religious Education Learning on the Formation of Students' Ecological Habitus through the Integration of Ecological Values in the Islamic Religious Education Curriculum, Internalization of Ecological Values in Islamic Religious Education Material in the Learning Process, the Islamic Religious Education Learning Model Based on Ecological Projects, Green Madrasahs Through Tree Planting, Making and Posting Ecological Posters in the Madrasah Environment and Classrooms, Implementation of Zero-Waste Culture in the Madrasah Environment and Classrooms.

Keywords: Transformation Internalization of Ecological Values, Islamic Religious Education Learning, Ecological Habitus

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang Transformasi Strategi Internalisasi Nilai Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Habitus Ekologis Siswa di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dari bulan September sampai Nopember 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi Strategi Internalisasi Nilai Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Habitus Ekologis Siswa melalui Integrasi Nilai – Nilai Ekologi dalam Kurikulum PAI, Internalisasi Nilai–Nilai Ekologi dalam Materi PAI pada Proses Pembelajaran, Model Pembelajaran PAI Berbasis Projek Ekologis, Green Madrasah Melalui Penanaman Pohon, Pembuatan dan penempelan Poster Ekologi Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas, Implementasi Budaya Zero-Waste Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas.

Kata Kunci: Transformasi Internalisasi Nilai Ekologi, Pembelajaran PAI, Habitus Ekologis

## **A. Pendahuluan**

Isu ekologis semakin mendominasi perbincangan global, seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang semakin nyata (Dedi Eko, Riyadi HS 2025). Rendahnya habitus ekologis siswa di lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren merupakan isu krusial dalam penguatan pendidikan karakter dan keberlanjutan lingkungan (Akhir and Siagian 2025).

Meskipun pesantren memiliki landasan teologis yang kuat terkait etika lingkungan melalui konsep khalifah fil ardh dan amanah, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi disposisi perilaku ekologis yang konsisten (Pudjiastuti, Iriansyah, and Yuliwati 2021). Pendidikan lingkungan di pesantren masih cenderung normatif dan berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, sehingga kesadaran ekologis siswa bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan institusional, bukan terbentuk sebagai habitus yang menetap (Prianto, Sujono, and Dwiyanto 2019).

Urgensi persoalan ini tampak pada praktik keseharian siswa, seperti membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah dan asrama, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan fasilitas umum, serta penggunaan plastik sekali pakai yang tidak terkendali di kantin pesantren (Basri 2022). Dalam banyak kasus, kegiatan kebersihan dilaksanakan secara formalitas tanpa pemahaman nilai ekologis yang mendalam, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak berlanjut di luar ruang kontrol guru dan pengurus (Nurkhin et al. 2023).

Kondisi ini menunjukkan kegagalan transformasi nilai religius-ekologis menjadi praktik berkelanjutan, sehingga menegaskan pentingnya

kajian empiris untuk merumuskan model pendidikan ekologis Islam yang efektif dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Siswa masih kurang menyadari pentingnya menjaga lingkungan karena pendidikan agama belum cukup menekankan masalah lingkungan (Muntaha 2021). Pemahaman tentang ekologi dalam pendidikan agama Islam masih rendah, seperti yang dibuktikan oleh banyak penelitian. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu diubah untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan dalam pelajaran, agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar (Pratama and Latifa 2024).

MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren Nurul Jadid memiliki visi penguatan karakter religius dan kepedulian sosial, termasuk dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan hidup. Secara institusional, madrasah telah menerapkan sejumlah kebijakan dan program ekologis, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, imbauan kebersihan berbasis nilai keislaman, serta pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.

Namun, pada realitasnya menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik ekologis siswa. Dalam aktivitas harian, masih ditemukan siswa yang membuang sampah tidak sesuai kategori, meninggalkan sisa makanan di area kelas dan halaman madrasah, serta kurang peduli terhadap kebersihan fasilitas umum setelah kegiatan belajar mengajar.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesadaran ekologis siswa belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai disposisi perilaku yang

menetap (habitus), melainkan masih bersifat situasional dan bergantung pada kontrol eksternal guru atau pengurus.

Fenomena kasus yang kerap dijumpai adalah perilaku sebagian siswa yang, meskipun telah mendapatkan sosialisasi tentang kebersihan dan tanggung jawab ekologis, tetap membuang kemasan plastik makanan ke selokan di sekitar madrasah atau menyelipkannya di kolong meja kelas setelah jam istirahat. Selain itu, pada kegiatan piket kelas, ditemukan kecenderungan siswa melaksanakan tugas kebersihan secara formalitas tanpa kesadaran kolektif, sehingga sampah hanya dipindahkan, bukan dikelola secara benar.

Kondisi ini semakin tampak ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru, di mana disiplin ekologis menurun secara signifikan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pembentukan habitus ekologis siswa di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam mentransformasikan nilai-nilai ekologis berbasis ajaran Islam menjadi praktik berkelanjutan dalam kehidupan keseharian siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Islam di bawah naungan pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan orientasi nilai siswa (Rifa and Yusuf 2025). Secara teologis, ajaran Islam memuat prinsip-prinsip ekologis yang kuat, seperti konsep *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) (Ayyatullah 2023).

Namun, pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada transmisi pengetahuan dan kepatuhan normatif, sehingga nilai-nilai ekologis belum teraktualisasi secara praksis (Darmayani et al. 2021). Oleh karena itu, diperlukan transformasi

strategi pembelajaran PAI menuju pendekatan kontekstual dan transformatif yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan realitas ekologis yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI merupakan proses sistematis yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara terpadu (Muhammad and Nugraheni 2022). Pada dimensi kognitif, siswa dibekali pemahaman teologis dan etis tentang tanggung jawab lingkungan; pada dimensi afektif, nilai tersebut diperkuat melalui keteladanan pendidik, budaya religius, dan refleksi makna ibadah; sedangkan pada dimensi praksis, nilai ekologis diaktualisasikan melalui pembiasaan dan aktivitas konkret di sekolah dan pesantren (Lutfauziah et al. 2023).

Transformasi strategi internalisasi ini menuntut integrasi antara materi PAI, metode pembelajaran, serta kultur institusional, sehingga pendidikan ekologi tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dan berkelanjutan (Rini et al. 2022).

Pembentukan habitus ekologis siswa dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten dalam arena sosial pendidikan (Al Hamid 2024). Dalam perspektif teori habitus, perilaku ekologis tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan praktik yang dilembagakan dalam sistem pembelajaran dan budaya pesantren (Azyumardi 2021). Ketika nilai-nilai ekologi terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta pembiasaan institusional, maka kesadaran lingkungan berkembang menjadi disposisi perilaku yang relatif stabil (Muin et al. 2025).

Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan sebagai mekanisme kultural yang mentransformasikan nilai religius menjadi habitus ekologis siswa yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kehidupan pesantren.

Penelitian sebelumnya telah menekankan betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter dan moralitas siswa; namun, hanya sedikit penelitian yang mempelajari bagaimana pendidikan agama Islam dapat memasukkan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Sulwana & Harahap, (2025) menekankan betapa pentingnya memasukkan nilai lingkungan dalam pendidikan berbasis agama, tetapi tidak secara khusus membahas PAI.

Sebagian besar literatur lebih banyak membahas teori pendidikan umum atau agama tanpa mengaitkannya dengan masalah lingkungan (Mukhlis, Basari, and Handayani 2023). Posisi kami adalah untuk menciptakan model pendidikan agama Islam berdasarkan kesadaran lingkungan dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sebagian besar berfokus pada moral dan spiritual, penelitian ini berusaha menanamkan nilai-nilai pelestarian alam dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan habitus ekologis yang kuat pada siswa (Sabtina and Mahariah 2025).

Menghubungkan agama dengan moralitas atau ajaran ibadah tanpa mempertimbangkan aspek kepedulian terhadap lingkungan (Dalimunthe 2023). Sebaliknya, pendidikan agama Islam mengajarkan akhlak dan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama. Salah satu keunggulan dari penelitian ini adalah fakta bahwa ia menggabungkan disiplin

ilmu agama Islam dengan disiplin ilmu tentang lingkungan, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang menyelaraskan ajaran agama dengan tuntutan lingkungan global (Olfah 2024). Dengan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu menerapkan ajaran agama dalam menjaga dan melestarikan Bumi sesuai dengan janji Allah SWT (Habibah et al. 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konsisten diposisikan sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual siswa, namun belum banyak menelaah integrasi nilai-nilai ekologis secara operasional dalam proses pembelajaran (Mukhlis et al., 2023; Dalimunthe, 2023). Meskipun terdapat penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis agama dan lingkungan (Sulwana & Harahap, 2025), kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI maupun dampaknya terhadap pembentukan habitus ekologis siswa. Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat normatif-konseptual dan belum mengkaji transformasi pedagogis yang mampu menjembatani nilai religius dengan praktik ekologis berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan adanya research gap dalam kajian PAI yang berorientasi pada pembentukan habitus ekologis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka transformasi strategi internalisasi nilai ekologi yang terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran PAI dan diarahkan pada pembentukan habitus ekologis siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada dimensi moral dan spiritual semata, penelitian ini memposisikan pelestarian lingkungan sebagai bagian

inheren dari akhlak dan ibadah dalam Islam. Integrasi perspektif PAI dan kajian lingkungan ini menghasilkan model pedagogis yang aplikatif dan kontekstual, serta memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis global.

Sehingga Fokus penelitian ini adalah menganalisis transformasi strategi internalisasi nilai-nilai ekologi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembentukan habitus ekologis siswa di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai bagian inheren dari akhlak dan ibadah dalam Islam.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pembentukan habitus ekologis siswa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan makna, proses, dan dinamika sosial yang menjelaskan bagaimana dan mengapa nilai-nilai ekologis diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Data penelitian bersifat naratif dan kontekstual, diperoleh melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian serta kajian terhadap praktik dan dokumen institusional.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai bagian dari ekosistem pendidikan pesantren. Studi kasus dipilih untuk menggali secara komprehensif dan holistik strategi pembelajaran PAI, mekanisme

internalisasi nilai ekologi, serta proses pembentukan habitus ekologis siswa dalam konteks institusional dan kultural yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami relasi antara kebijakan, praktik pembelajaran, budaya pesantren, dan perilaku ekologis siswa secara mendalam.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, tenaga kependidikan, serta siswa MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2025, dengan pertimbangan kecukupan waktu untuk mengamati proses pembelajaran PAI, pembiasaan ekologis, serta dinamika perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan pesantren.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, mengingat karakteristik penelitian yang menuntut kedalaman dan keluasan informasi. Proses pengambilan data diawali dengan penetapan informan kunci yang memiliki peran strategis dalam perumusan dan implementasi pembelajaran PAI dan kebijakan ekologis, kemudian berkembang secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran PAI, aktivitas pembiasaan ekologis, budaya sekolah, serta interaksi guru dan siswa dalam konteks pembentukan habitus ekologis. Wawancara mendalam dilakukan secara eksploratif terhadap informan terpilih untuk menggali

pemahaman, pengalaman, dan strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk menelaah dokumen institusional yang relevan, seperti visi dan misi madrasah, perangkat pembelajaran PAI, dokumen program lingkungan, serta catatan evaluasi sikap dan karakter siswa.

Tabel.1 Desain dan Subjek Penelitian

Komponen	Deskripsi
Desain & Pendekatan	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI
Lokasi & Waktu	MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo; September–November 2025
Subjek Penelitian	Kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI, tenaga kependidikan, dan siswa

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI dan pembentukan habitus ekologis siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-tematik untuk mengidentifikasi pola, relasi, dan makna. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Komponen	Deskripsi
Pemilihan Informan	<i>Snowball sampling</i> dengan informan kunci pimpinan madrasah dan

	guru PAI hingga mencapai <i>data saturation</i>
Pengumpulan Data	Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen institusional
Analisis Validitas &	Analisis interaktif (reduksi, penyajian, kesimpulan) dengan triangulasi sumber dan metode

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang Tranformasi Strategi Internalisasi Nilai Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Habitus Ekologis Siswa, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun temuan dan pembahasan penelitian ialah sebagai berikut :

#### Integrasi Nilai – Nilai Ekologi dalam Kurikulum PAI

Integrasi Nilai-nilai ekologis telah diupayakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai bagian dari penguatan tanggung jawab moral dan spiritual siswa terhadap lingkungan. Integrasi tersebut didasarkan pada ajaran Islam tentang manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yang menekankan prinsip keberlanjutan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Secara konseptual, integrasi ini diarahkan untuk membentuk habitus ekologis siswa, yakni pola pikir dan kebiasaan yang mendorong perilaku ramah lingkungan sebagai manifestasi dari nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam. Namun, temuan lapangan

menunjukkan bahwa integrasi nilai ekologis tersebut masih bersifat implisit dan belum terformulasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum PAI.

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang kuat mengenai keterkaitan antara ajaran agama dan pelestarian lingkungan. Pendidik memandang pemeliharaan alam sebagai bagian inheren dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Namun, kesadaran normatif tersebut belum terartikulasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi nilai-nilai ekologis masih berlangsung secara kontekstual dan bergantung pada inisiatif individual pendidik, tanpa didukung oleh kerangka kurikulum dan perangkat pembelajaran yang eksplisit. Akibatnya, implementasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI bersifat fragmentaris dan belum terlembagakan secara institusional.

Kondisi tersebut tercermin dalam penyajian materi PAI yang memiliki potensi dimensi ekologis—seperti konsep sedekah, amanah, dan tanggung jawab sosial—namun belum dikonstruksikan secara konsisten sebagai kesadaran ekologis. Pada praktik tertentu, nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kepedulian terhadap lingkungan, seperti dukungan terhadap pelestarian alam atau kewajiban menjaga ciptaan Tuhan. Akan tetapi, keterkaitan tersebut tidak diformulasikan secara eksplisit dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga tidak berkelanjutan dan sulit dievaluasi dampaknya.

Situasi ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI telah mencapai tingkat transformasional yang mampu

membentuk habitus ekologis siswa secara signifikan, terutama perencanaan kurikulum yang terintegrasi dan sistematis.

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo merefleksikan komitmen normatif pendidikan Islam yang berakar pada konsep khalifah fil ardh dan etika lingkungan Islam (Rini et al. 2022). Namun, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum terformulasikan secara struktural dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Dalam perspektif teori kurikulum, kondisi ini menunjukkan adanya kesinkronan antara tujuan nilai dan desain pedagogis, sehingga internalisasi nilai ekologi berfungsi sebagai pengalaman belajar yang terlembagakan dan berkelanjutan, melainkan hadir secara sporadis dalam praktik pembelajaran.

Dari sudut pandang teori habitus Pierre Bourdieu, pembentukan disposisi ekologis memerlukan internalisasi nilai yang konsisten melalui praktik pedagogis yang terstruktur dan berulang (Darmayani et al. 2021). Ketika nilai-nilai ekologis tidak diintegrasikan secara eksplisit dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, potensi nilai seperti sedekah, amanah, dan tanggung jawab sosial tidak bertransformasi menjadi habitus ekologis yang stabil (Maghfiroh et al. 2024).

Kondisi ini menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai ekologi dalam PAI mencapai tingkat pembelajaran transformatif sebagaimana dikemukakan Mezirow, karena mampu menggeser kerangka berpikir dan bertindak siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan habitus ekologis siswa mensyaratkan integrasi

kurikulum yang eksplisit, pedagogi reflektif, dan pembiasaan institusional yang sistematis.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Ekologi dalam Materi PAI pada Proses Pembelajaran**

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo diposisikan sebagai bagian dari internalisasi nilai akhlak dan tanggung jawab spiritual siswa terhadap lingkungan. Kepedulian ekologis dipahami sebagai manifestasi dari relasi manusia dengan ciptaan Allah, yang diwujudkan melalui penanaman prinsip keberlanjutan, keseimbangan alam, dan etika pemeliharaan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu ekologis, sehingga pendidikan lingkungan tidak berdiri terpisah dari pendidikan keagamaan.

Integrasi tersebut terartikulasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI. Nilai-nilai ekologis banyak disisipkan secara kontekstual pada tema-tema tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan dan perilaku keseharian, yang didukung kerangka teologis-ekologis yang koheren. Konsep-konsep fundamental Islam tentang lingkungan, seperti khalifah fil ardh, larangan fasād, dan prinsip pemeliharaan alam, telah terintegrasi secara komprehensif ke dalam materi inti PAI. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai ekologis bersifat integratif dan berkembang sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan habitus ekologis.

Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran PAI di MTs. Nurul Jadid masih menempatkan kesadaran ekologis pada ranah praksis normatif, dan pada pembentukan disposisi

perilaku yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori habitus, integrasi nilai ekologi yang konsisten dan terstruktur memberi ruang proses internalisasi nilai menjadi pola tindakan yang menetap (Nisa and Nugrahaeni 2024).

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat dipahami sebagai upaya internalisasi etika lingkungan yang berakar pada nilai akhlak dan tanggung jawab spiritual siswa. Dalam perspektif teologi Islam, relasi manusia dengan alam merupakan relasi amanah yang menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh, sehingga kepedulian ekologis merupakan manifestasi dari kesalehan sosial dan spiritual (Widianto et al. 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan nilai yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika nilai moral dan religius dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan peserta didik. Secara pedagogis, integrasi ini mencerminkan model *value-based education* yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, bahwa pembentukan karakter menuntut pemahaman nilai, komitmen emosional, dan tindakan nyata. Dengan demikian, kesadaran institusional yang mengaitkan PAI dengan isu ekologis menunjukkan potensi kuat bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis agama (Borrong 2020).

Namun, belum terlembagakannya integrasi nilai ekologi dalam struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI mengindikasikan keterbatasan transformasi pedagogis. Nilai-nilai ekologis yang disisipkan secara kontekstual tanpa kerangka teologis-ekologis yang koheren menyebabkan



internalisasi nilai berlangsung secara parsial.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, pembentukan disposisi perilaku yang berkelanjutan mensyaratkan praktik sosial yang berulang dan terstruktur dalam suatu arena pendidikan. Ketidadaan integrasi nilai ekologi yang konsisten membatasi proses internalisasi nilai menjadi skema tindakan yang menetap, sehingga kesadaran ekologis siswa cenderung bersifat normatif dan situasional (Ali and Bahtera 2024).

Oleh karena itu, transformasi strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis ekologis secara simultan menjadi prasyarat fundamental untuk membangun habitus ekologis siswa secara berkelanjutan di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

### **Model Pembelajaran PAI Berbasis Projek Ekologis**

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek ekologis di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo menunjukkan upaya pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman menjadi praktik ekologis yang kontekstual. Integrasi aktivitas seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pengembangan ruang belajar hijau merepresentasikan pendekatan pembelajaran berorientasi pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan siswa sebagai agen moral dan ekologis.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi diposisikan semata sebagai transmisi nilai normatif, tetapi sebagai medium pembentukan kesadaran ekologis melalui tindakan nyata yang selaras dengan konsep khalifah fil ardh. Dalam konteks ini, proyek ekologis berfungsi

sebagai wahana internalisasi nilai yang memperkuat relasi antara ajaran agama dan tanggung jawab lingkungan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek ekologis masih bersifat parsial dan belum terlembagakan secara sistemik dalam kurikulum PAI. Praktik ekologis cenderung terbatas pada kegiatan insidental dan melibatkan kelompok siswa tertentu, sehingga belum membentuk pola pembiasaan yang konsisten. Ketidadaan kerangka implementasi jangka panjang dan standar pedagogis yang terintegrasi menyebabkan strategi ini belum sepenuhnya berkontribusi pada pembentukan habitus ekologis siswa secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan adanya ketegangan antara tujuan normatif integrasi nilai ekologi dalam PAI dan realitas implementasi pedagogis, sekaligus menguatkan kebutuhan akan desain pembelajaran transformatif yang mampu menjadikan praktik ekologis sebagai bagian inheren dari struktur pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek ekologis di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat dianalisis sebagai manifestasi awal dari paradigma kurikulum transformatif yang sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya nilai *ḥubb al-bī'ah* (cinta lingkungan) (RI 2025).

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ekologis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai, selaras dengan teori *experiential learning* yang menekankan pembentukan makna melalui pengalaman langsung (Sterling 2024). Aktivitas seperti penanaman pohon,

pengelolaan sampah, dan pengembangan ruang belajar hijau berfungsi sebagai medium pedagogis yang menjembatani ajaran normatif PAI dengan praktik nyata, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada dimensi kognitif dan afektif, tetapi teraktualisasi dalam tindakan ekologis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini merepresentasikan aktualisasi konsep khalifah *fī al-ard* dan amanah, di mana tanggung jawab menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian integral dari ibadah dan akhlak (Kementerian Agama RI 2025).

Namun demikian, keterbatasan implementasi pembelajaran berbasis proyek ekologis menunjukkan bahwa internalisasi nilai *ḥubb al-bī'ah* belum terlembagakan secara sistemik dalam struktur kurikulum PAI. Praktik ekologis yang bersifat parsial dan insidental belum memenuhi prasyarat pembentukan habitus sebagaimana dijelaskan dalam teori habitus Pierre Bourdieu, yang menekankan pentingnya pengulangan praktik dalam arena sosial yang terstruktur. Ketidadaan kerangka pedagogis jangka panjang dan integrasi kurikulum yang eksplisit menyebabkan nilai cinta lingkungan belum berkembang menjadi disposisi perilaku yang stabil.

Temuan ini menegaskan adanya ketegangan antara ideal normatif Kurikulum Berbasis Cinta dan realitas praksis pembelajaran PAI, sekaligus menguatkan urgensi desain pembelajaran transformatif yang menjadikan praktik ekologis sebagai bagian inheren dari kurikulum, budaya institusional, dan sistem evaluasi pendidikan Islam di lingkungan pesantren.



### **Green Madrasah Melalui Penanaman Pohon**

Program Green Madrasah melalui kegiatan penanaman pohon di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo merepresentasikan strategi institusional dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam praktik pendidikan berbasis Islam. Inisiatif ini dirancang untuk membangun lingkungan madrasah yang hijau sekaligus menanamkan kesadaran ekologis siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Penanaman pohon diposisikan tidak hanya sebagai upaya estetika lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai medium pedagogis untuk menginternalisasikan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah *fī al-ard* dalam menjaga ciptaan Allah SWT.

Implementasi program menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang kuat, ditandai dengan dukungan pimpinan madrasah dan tenaga pendidik dalam menjadikan penanaman pohon sebagai bagian dari pendidikan ekologi religius. Kegiatan ini dipahami sebagai bentuk praksis ibadah sosial yang menautkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab ekologis. Penanaman pohon dipersepsikan sebagai sarana efektif untuk membangun kesadaran bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran akhlak Islam.

Pada tataran implementatif, kegiatan penanaman pohon melibatkan siswa dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan hingga perawatan tanaman, dengan jenis tanaman yang meliputi pohon buah, pohon pelindung, dan tanaman hias. Dengan demikian, aktivitas ekologis tidak dipandang sebagai

kegiatan tambahan, melainkan sebagai manifestasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Program Green Madrasah di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai bentuk aktualisasi pendidikan Islam yang bersifat holistik-integratif, di mana dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik disinergikan melalui praksis ekologis. Secara teoretis, program ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insān kāmil, yakni manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial-ekologis(Hishnuddin 2025). Konsep khalīfah fī al-ard menjadi landasan normatif yang kuat, karena menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan alam sebagai amanah Ilahi(Muzakki, Aisyah, and Munif 2024).

Dalam perspektif kurikulum, kegiatan penanaman pohon berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologis Islam secara kontekstual dan bermakna, bukan sekadar melalui transmisi pengetahuan normatif, tetapi melalui pengalaman belajar langsung (experiential learning) yang mendorong internalisasi nilai secara mendalam(Kementerian Agama RI 2025).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini relevan dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama, khususnya dimensi hubbul bi'ah (cinta lingkungan)(Kementerian Agama RI 2025). Kurikulum ini menekankan bahwa cinta terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari ekspresi keimanan dan akhlak mulia. Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan penanaman dan perawatan

tanaman mencerminkan pendekatan pendidikan transformatif, di mana nilai hubbul bi'ah tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. Dukungan kelembagaan dan peran pendidik dalam program ini memperkuat fungsi madrasah sebagai moral agent yang menumbuhkan kesadaran ekologis religius.

Dengan demikian, aktivitas penanaman pohon tidak hanya berkontribusi pada penghijauan fisik lingkungan madrasah, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter ekologis Islami, yang menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah sosial dan praksis akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Pembuatan dan penempelan Poster Ekologi Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas**

Pembuatan poster ekologi di lingkungan madrasah dan kelas MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo merepresentasikan strategi pedagogis berbasis visual yang diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Poster-poster tersebut dirancang oleh siswa dengan memuat pesan tentang kepedulian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pelestarian alam, dan perilaku hidup berkelanjutan, kemudian dipajang di ruang-ruang strategis madrasah.

Kehadiran media visual ini berfungsi sebagai pengingat simbolik yang bersifat kontinu, sekaligus memperluas ruang belajar ekologis dari kelas menuju lingkungan institusional yang lebih luas. Dalam konteks ini, poster ekologi tidak hanya berperan sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan

kesadaran dan sikap ekologis siswa secara berkelanjutan.

Proses perancangan poster melibatkan siswa dalam kerja kolaboratif, yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi bersama terhadap isu-isu lingkungan. Tema-tema yang diangkat menunjukkan adanya upaya mengaitkan nilai religius dengan praktik ekologis sehari-hari.

Secara keseluruhan, praktik pembuatan dan distribusi poster ekologi menunjukkan potensi sebagai instrumen pembentukan habitus ekologis siswa, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek pemerataan partisipasi dan kualitas media. Keterlibatan siswa yang belum menyeluruh serta variasi mutu pesan visual berimplikasi pada daya jangkauan dan kekuatan edukatif poster sebagai sarana internalisasi nilai.

Pembuatan poster ekologi di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat dianalisis sebagai praktik pedagogis yang selaras dengan paradigma Pendidikan Islam holistik, khususnya dalam kerangka tarbiyah yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki amanah teologis untuk menjaga dan memakmurkan lingkungan (*ḥifẓ al-bi'ah*) (Suyadi, Nuryana, and Fauzi 2020), sebagaimana ditegaskan dalam konsep *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer yang memperluas perlindungan tidak hanya pada agama, jiwa, dan akal, tetapi juga keberlanjutan ekologi (Muhammad and Nugraheni 2022). Poster ekologi sebagai media visual berfungsi sebagai wasilah *tarbawiyyah* yang menghadirkan pesan moral-ekologis secara simbolik dan berulang, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai melalui

habituaasi dan keteladanan lingkungan belajar.

Hal ini sejalan dengan teori *hidden curriculum*, di mana ruang institusional madrasah tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan formal, tetapi juga arena pembentukan kesadaran ekologis melalui simbol, visual, dan atmosfer edukatif yang konsisten.

Lebih lanjut, praktik ini relevan dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Kementerian Agama, khususnya nilai *hubbul bi'ah* (cinta lingkungan), yang menekankan pendidikan sebagai proses penumbuhan afeksi, kepedulian, dan tanggung jawab ekologis yang berakar pada nilai keimanan (Kementerian Agama RI 2025). Keterlibatan siswa dalam perancangan poster secara kolaboratif mencerminkan pendekatan *student-centered learning* dan konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan ekologis dibangun melalui refleksi bersama atas realitas lingkungan yang dihadapi (Djonomiarjo Guru SMK Negeri and Kab Pohuwato 2018).

Namun demikian, temuan tentang belum meratanya partisipasi dan variasi kualitas media menunjukkan bahwa pembentukan habitus ekologis belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus memerlukan praktik yang konsisten, inklusif, dan didukung oleh struktur pedagogis yang kuat agar nilai *hubbul bi'ah* benar-benar mengendap sebagai disposisi permanen siswa.

Oleh karena itu, penguatan desain kurikulum, pendampingan guru sebagai *murabbi*, serta standarisasi kualitas pesan visual menjadi prasyarat penting agar poster ekologi tidak berhenti sebagai artefak estetis, melainkan bertransformasi menjadi instrumen efektif internalisasi nilai cinta lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam.

### **Implementasi Budaya Zero-Waste Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas**

Penerapan budaya zero-waste di lingkungan MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo terintegrasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan keseharian madrasah sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran ekologis siswa. Strategi ini diwujudkan melalui pengurangan penggunaan barang sekali pakai, pembiasaan membawa perlengkapan pribadi yang dapat digunakan berulang, pemilahan sampah, serta optimalisasi pemanfaatan kembali material yang masih bernilai guna. Implementasi budaya zero-waste melibatkan seluruh elemen madrasah dan dirancang tidak hanya sebagai kebijakan lingkungan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menanamkan tanggung jawab ekologis siswa terhadap limbah yang mereka hasilkan.

Pada tingkat praksis, penguatan budaya zero-waste dilakukan melalui regulasi internal, kampanye edukatif, serta keterlibatan organisasi siswa dalam mengarusutamakan perilaku ramah lingkungan. Siswa didorong untuk membawa botol minum dan wadah makan pribadi, mengurangi konsumsi plastik sekali pakai, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan dan daur ulang sampah.

Meskipun demikian, implementasi budaya tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara merata dan konsisten dalam seluruh aktivitas madrasah. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada plastik sekali pakai, yang mengindikasikan bahwa praktik zero-waste belum sepenuhnya berkembang sebagai kesadaran intrinsik, melainkan masih dipersepsikan sebagai kepatuhan terhadap aturan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya zero-waste di MTs. Nurul Jadid berada pada fase transisi dari

pendekatan normatif menuju pembentukan habitus ekologis yang lebih stabil. Ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti tempat sampah terpilah dan fasilitas daur ulang, telah menciptakan ruang struktural bagi perilaku ramah lingkungan. Namun, internalisasi nilai ekologis masih menghadapi tantangan kultural, terutama dalam mengubah persepsi siswa dari kewajiban administratif menjadi kesadaran etis yang melekat dalam tindakan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan strategi pedagogis yang berkelanjutan, berbasis keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai agar budaya zero-waste dapat bertransformasi menjadi habitus ekologis yang mapan di lingkungan madrasah.

Penerapan budaya zero-waste di MTs. Nurul Jadid telah melampaui pendekatan teknokratis dan bergerak menuju praksis pendidikan yang bernuansa nilai, sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ard (QS. al-Baqarah: 30)(Albar et al. 2024). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik, seperti al-Ghazālī, pendidikan tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada tahdzīb al-nafs (pembentukan etika dan karakter), termasuk etika relasi manusia dengan alam (hablun min al-bi'ah)(Arifin, Nordin, and Rahman 2025).

Integrasi budaya zero-waste ke dalam pembelajaran dan kehidupan keseharian madrasah mencerminkan upaya aktualisasi konsep tarbiyah yang holistik, di mana pengetahuan ekologis dipadukan dengan pembiasaan praksis dan penanaman tanggung jawab moral. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Ibn Khaldūn tentang pentingnya pembentukan malakah (disposisi kebiasaan) melalui latihan

berulang dalam konteks sosial(Zarkasyi 2020), sehingga nilai-nilai ekologis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berpotensi menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Namun demikian, temuan mengenai belum meratanya internalisasi budaya zero-waste menegaskan bahwa proses pendidikan ekologis masih berada pada fase transisional, yakni dari kepatuhan struktural menuju kesadaran intrinsik. Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama, khususnya nilai hubbub bi'ah (cinta lingkungan), kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi afektif dan reflektif perlu diperkuat agar siswa tidak hanya "taat aturan", tetapi memiliki kesadaran etis sebagai ekspresi iman dan akhlak(Kementerian Agama RI 2025).

Paulo Freire menyebut tahap ini sebagai pergeseran dari naïve consciousness menuju critical consciousness, yang dalam konteks pendidikan Islam dapat dipahami sebagai transformasi dari kesalehan formal menuju kesalehan ekologis(Qian Tang 2017).

Oleh karena itu, penguatan strategi pedagogis berbasis keteladanan guru, hidden curriculum madrasah, refleksi nilai keislaman tentang amanah dan keseimbangan (mīzān), serta pembiasaan yang konsisten menjadi kunci agar budaya zero-waste bertransformasi menjadi habitus ekologis yang mapan dan berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan madrasah.

Tabel 3

Fokus Kajian	Temuan Penelitian	Implikasi Pedagogis
Integrasi budaya zero-waste	integrasi dalam pembelajaran dan aktivitas keseharian madrasah	peran siswa sebagai <i>khalifah fi al-ard</i>

Implementasi dan partisipasi siswa	regulasi internal dan kampanye edukatif,	kesadaran intrinsik dan habitus perilaku
Tingkat internalisasi nilai	pembentukan habitus ekologis yang stabil	Kurikulum Berbasis Cinta

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi Strategi Internalisasi Nilai Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Habitus Ekologis Siswa di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo melalui Integrasi Nilai – Nilai Ekologi dalam Kurikulum PAI, Internalisasi Nilai–Nilai Ekologi dalam Materi PAI pada Proses Pembelajaran, Model Pembelajaran PAI Berbasis Projek Ekologis, Green Madrasah Melalui Penanaman Pohon, Pembuatan dan penempelan Poster Ekologi Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas, Implementasi Budaya Zero-Waste Di Lingkungan Madrasah Dan Kelas.

Transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo telah menunjukkan arah pedagogis yang transformatif dan selaras dengan paradigma pendidikan Islam serta Kurikulum Berbasis Cinta (hubb al-bī'ah), namun efektivitas pembentukan habitus ekologis siswa secara berkelanjutan masih mensyaratkan penguatan integrasi kurikulum yang eksplisit, institusionalisasi praktik pedagogis ekologis yang konsisten, serta pembiasaan reflektif yang mampu

menggeser kesadaran normatif menuju kesadaran etis-intrinsik sebagai manifestasi kesalehan ekologis Islami.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.
- Akhir, Muhammad, and Zainidah Siagian. 2025. "Sustainability Dan Manajemen Lingkungan Di Lembaga Pendidikan Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1): 267–77.
- Albar, Mawi Khusni, Tasman Hamami, Sukiman Sukiman, and Akhmad Roja Badrus Z. 2024. "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?" *Edukasia Islamika* 9(1): 17–40.
- Ali, Muhammad, and Mahadi Bahtera. 2024. "Islam in Agricultural Islamic Boarding Schools to Promote Ecosophy (Ecological Philosophy) for Environmental Protection." *MIKHAYLA: Journal of Advanced Research* 1(1): 36–43.
- Arifin, Misbahul, Norazah Nordin, and Ikhwan Rahman. 2025. "VISIONARY KYAI LEADERSHIP: AN INTEGRATIVE SOLUTION." 2(2): 81–92.
- Arjunnajata, R., Mamesah, M. F. A. I., & Fathurrohman, R. (2024). Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dengan Integrasi Teknologi dan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SDN 1 Mlaran Purworejo. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 109–118.
- Ayyatullah, Hasan. 2023. "Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nuru; Iman Bogor." *Thesis* 7(2).
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 552–564.
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579.
- Azyumardi, Azra. 2021. "Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren." *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. 1(69): 167–86.
- Basri, Mohammad Hasan. 2022. "Green Islam' and 'Green Pesantren': An Ethnographic Study of Pesantren Annuqayah, Madura Island, Indonesia." *A thesis submitted to the School of Social Sciences, Western Sydney University In fulfilment of the requirement for the Degree of Doctor of Philosophy* 5(8.5.2017): 1–206.  
[https://researchers.westernsydney.edu.au/files/94918854/uws\\_75041.pdf](https://researchers.westernsydney.edu.au/files/94918854/uws_75041.pdf).
- Borrong, Robert Patannang. 2020. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS: Jurnal Teologi* 17(2): 183–212.  
<http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>.
- Dalimunthe, Dewi Shara. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman

- Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 75–96.
- Darmayani et al. 2021. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*.  
[www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com).
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Dedi Eko, Riyadi HS, Masdar Hilmy & Roibin. 2025. "STRATEGI FORMULASI TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7210(1): 32–70.
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, Triono, and Patilanggio Kab Pohuwato. 2018. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar* 05: 39–46.  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>.
- Habibah, Wulidatul et al. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(1): 36–52.
- Al Hamid, S. Ahmad. 2024. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3(2): 192–204.
- Hishnuddin, As. 2025. "Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character." 04(05): 1643–54.  
<https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1153>.
- Kementerian Agama RI. 2025. "Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah." *Kementerian Agama RI* 1(1): 1–60.
- Lutfauziah, Asmaul, Mimien Henie Irawati Al Muhdhar, Suhadi, and Fatchur Rohman. 2023. "Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School." *Journal of Turkish Science Education* 20(3): 490–503.  
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=85174223695&origin=inward>.
- Maghfiroh, Muliatul et al. 2024. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 409–35.  
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=85198042875&origin=inward>.
- Muhammad, Rifqi, and Peni Nugraheni. 2022. "Sustainability of Islamic Banking Human Resources Through the Formulation of an Islamic Accounting Curriculum for Higher Education: Indonesian Perspective." *SAGE Open* 12(1).  
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=85126579979&origin=inward>.
- Muin, Abdul, Moh. Zaiful Rosyid, Habibur Rahman, and Rofiqi Rofiqi. 2025. "Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School Pamekasan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6(1): 551–62.
- Mukhlis, Mukhlis, Muhammad Hasan Basari, and Fitri Handayani. 2023. "Lingkungan Pendidikan Islam Dan



- Problematika: (Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3(2): 76–92.
- Muntaha, Muntaha. 2021. "Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1(1): 1–11.
- Muzakki, Ahmad, Nur Aisyah, and Muhammad. Jazilurrahman Universitas Munif. 2024. "Madrasah Curriculum Management." 02(01): 810–14.
- Nisa, Fika Zakiyyatun, and Nursiwi Nugrahaeni. 2024. "Peran Konservasi Lingkungan Melalui Program Eco Pesantren Dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals (SDGS)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(11): 86–91.
- Nurkhin, A. et al. 2023. "Green-Pesantren and Environmental Knowledge and Awareness: Case Study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1248(1).
- Olfah, Hamida. 2024. "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(5): 2507–17.
- Pratama, Andy Riski, and Maysa Latifa. 2024. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 145–52.
- Prianto, Eddy, Bambang Sujono, and Agung Dwiyanto. 2019. "Aplikasi Rancangan Green Pesantren Di Semarang." *Jurnal Riptek* 11(1): 81–98.
- <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/view/40>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati. 2021. "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1(1): 29–37.
- Qian Tang, Ph.D. 2017. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*.
- RI, Kementerian Agama. 2025. "Pendahuluan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah." *Kementerian Agama RI* 1(1): 1–38.
- Rifa, Bahtiyar, and M Yusuf. 2025. "Pengarusutamaan Ekoteologi Di PP . Langitan Tuban Menuju Pesantren Peduli Lingkungan." *Lisyabab* 6(1): 259–77.
- Rini, Darlina Kartika et al. 2022. "Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03): 559.
- Sabtina, Desi, and Mahariah Mahariah. 2025. "Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam Melalui Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9(2): 21–41.
- Sterling, Stephen. 2024. "Transformative Learning and Sustainability: Sketching the Conceptual Ground." *Learning and Sustainability in Dangerous Times* (March): 149–62.
- Sulwana, Siti, and Nasrun Harahap.

2025. "Pengembangan Perencanaan Metode Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7(01): 28–43.
- Suyadi, Zalik Nuryana, and Niki Alma Febriana Fauzi. 2020. "The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in the Perspective of Islamic Education-Neuroscience." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51. <https://api.elsevier.com/content/article/eid/1-s2.0-S2212420920313509>.
- Widianto, Ahmad Arif et al. 2023. 1 *Practising Eco-Theology: Pesantren and Green Education in Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia*. Atlantis Press SARL. [http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7\\_14](http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_14).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia: (A Case Study of Darussalam Gontor)." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8(1): 161–200. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=85091995338&origin=inward>.